

Persepsi dan Sikap Dokter dalam Pemberian Surat Keterangan Cuti Sakit di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Perception And Behaviour Of Doctor In Giving Of Sick Retirement Letter in PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta

Dirwan Suryo Soularto¹, Ayu Azhimsari²

¹*Bagian Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

²*Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

Abstract

Doctor statement letter is a letter which is given by doctor professionally about a certain situation which is known and can be proven it's truth. The aim of this research is to know the factors which influent the perception and behavior of doctor to give the sickness permission letter.

The design of the research is non experimental. The subject of research is some doctors who work in PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta are 35 people. Responden who fulfill questioner about perception and attitude of doctor to give sickness permission letter. The analysis descriptive which is used with cross-sectional approach.

The result of research is 63% agree every patient get a sickness permission letter, 60% disagree about the relation of friendship which influent the doctor to give sickness permission letter, 94% agree about the giving of period of sickness is a right of doctor absolutely, 71% disagree if doctor always give sickness permission letter to every patient who asked it, 74% doctor never give sickness permission letter which isn't suitable with the patient's condition, 60% doctor agree to give period of retirement sickness sometimes thinks the patient's requirement, 97% doctor disagree to ask a certain free to give sickness permission letter. The conclusion of this research is perception and attitude of doctor in Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta still suitable with etic of Indonesion medical.

Key word: attitude, perception, sickness permission letter

Abstrak

Surat keterangan dokter adalah surat yang diberikan oleh seorang dokter secara profesional mengenai keadaan tertentu yang diketahuinya dan dapat dibuktikan kebenarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap dokter dalam pemberian surat keterangan cuti sakit.

Desain penelitian ini adalah non-eksperimental dengan pendekatan cross-sectional. Subyek penelitian adalah 35 orang dokter yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Responden mengisi kuesioner mengenai persepsi dan sikap dokter dalam memberikan surat keterangan cuti sakit. Hasil kuisisioner dianalisa secara deskriptif.

Hasil penelitian didapatkan 63% setuju setiap pasien mendapatkan surat keterangan cuti sakit, 60% tidak setuju hubungan kekerabatan mempengaruhi dokter dalam memberikan surat keterangan cuti sakit, 94% setuju pemberian lama cuti sakit merupakan hak/ kewenangan mutlak dokter, 71% tidak setuju jika dokter selalu memberikan surat keterangan cuti sakit kepada setiap pasien yang meminta, 74% dokter tidak pernah memberikan surat keterangan cuti sakit yang tidak

sesuai dengan kondisi pasien, 60% dokter setuju dalam memberikan lama cuti sakit kadang-kadang mempertimbangkan permintaan pasien, 97% dokter tidak setuju menarik biaya tersendiri dalam pemberian surat keterangan cuti sakit. Disimpulkan bahwa persepsi dan sikap dokter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta masih sesuai dengan kode etik kedokteran Indonesia.

Kata kunci : persepsi, sikap, surat keterangan sakit

Pendahuluan

Etika Kedokteran diartikan sebagai nilai-nilai luhur dan pedoman yang harus digunakan dalam pengambilan keputusan di bidang kedokteran. Sanksi terhadap pelanggaran etik sangat tergantung dari bobot pelanggaran yang dapat dikategorikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran etik dapat berbagai bentuk, antara lain kurang mendengarkan pasien atau tidak berkomunikasi, memberikan keterangan sehat, cuti atau sakit tanpa disertai pemeriksaan.

Seorang dokter harus waspada terhadap kemungkinan sandiwara (*simulation*), melebih-lebihkan (*aggravation*) pada waktu memberikan keterangan mengenai cuti sakit seorang karyawan. Adakalanya cuti sakit disalahgunakan untuk tujuan lain, misalnya unuk mengunjungi keluarga di luar kota, tidak bersedia menghadiri sidang pengadilan atau sesuatu kegiatan di kantor, terlambat kembali bekerja dari cuti tahunan dan sebagainya. Surat keterangan cuti sakit palsu dapat menyebabkan seorang dokter dituntut menurut pasal 263 dan 267 KUHP.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap dokter dalam pemberian surat keterangan cuti sakit.

Bahan dan Cara

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau memaparkan variable, fenomena atau gejala tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Desember 2008. Populasi pada penelitian ini, yaitu semua dokter yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Besar sampel yang digunakan sebanyak 35 orang responden. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan cara convenient.

Populasi penelitian ini adalah semua dokter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Kriteria inklusi subyek ini adalah dokter umum dan dokter spesialis di poliklinik dan UGD RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, bersedia menjadi responden dan menjawab kuisisioner penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah: faktor masa kerja seorang dokter, pengalaman, usia, dan lingkungan.

Kuisisioner ini berisi daftar pertanyaan mengenai variable yang penulis teliti. Kuisisioner digunakan untuk mengetahui persepsi dan sikap dokter. Jumlah pertanyaan sebanyak 15 yang terdiri dari 8 pertanyaan tentang persepsi dan 7 pertanyaan tentang sikap dengan cara menyilang sesuai urutan tingkat SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Hasil

Responden penelitian adalah 35 dokter yang terdiri dari dokter spesialis dan dokter umum di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan jenis kelamin responden didapatkan responden wanita sebanyak 51,42% (18 responden), sedangkan responden pria 48,57% (17 responden).

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

	Wanita (n)	Pria (n)
Jenis Kelamin	18	17

Karakteristik responden berdasarkan umur diatas 30 tahun sebanyak 77,1% (27

responden), dan umur kurang dari 30 tahun sebanyak 22,85% (8 responden).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur.

	<30 tahun (n)	>30 tahun (n)
Umur	8	27

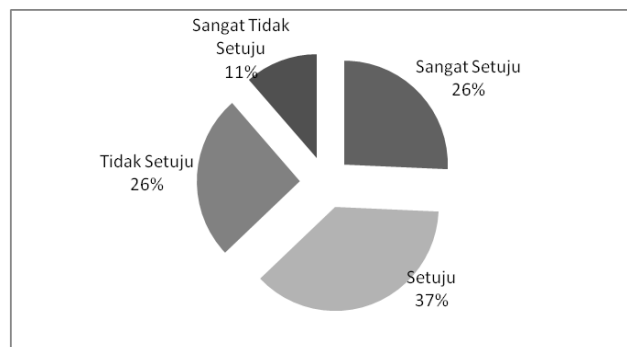
Karakteristik responden berdasarkan pengalaman lama berprofesi lebih dari 2 tahun sebanyak 82,9% (29 responden), dan pengalaman lama berprofesi kurang dari 2 tahun sebanyak 17,1% (6 responden).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan lama berprofesi.

	< 2 tahun (n)	> 2 tahun (n)
Lama Berprofesi	6	29

Data persepsi dan sikap dokter tentang pemberian surat keterangan cuti sakit di RS. PKU Muhammadiyah Yogyakarta disajikan dalam bentuk gambar

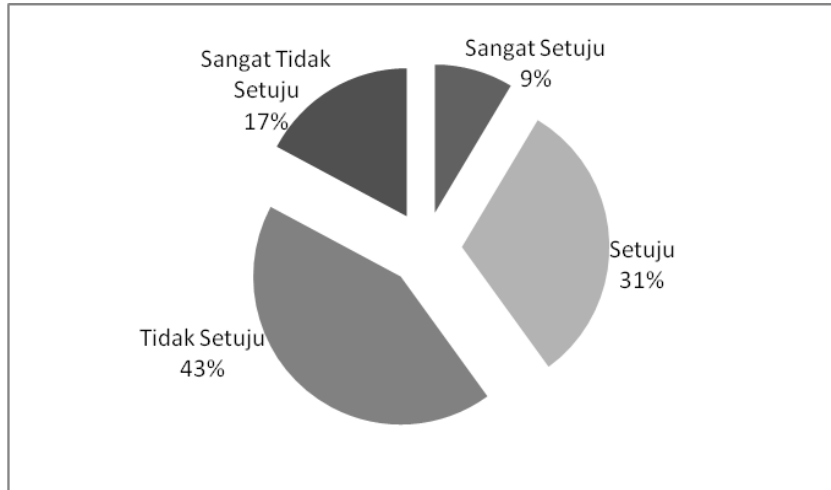
Dari hasil penelitian didapatkan data pasien berhak mendapatkan surat keterangan cuti sakit seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Data pasien berhak mendapatkan surat keterangan cuti sakit

Data pasien berhak mendapatkan surat keterangan cuti sakit pada gambar 1 menunjukkan 63% responden setuju setiap pasien berhak mendapatkan surat keterangan cuti sakit.

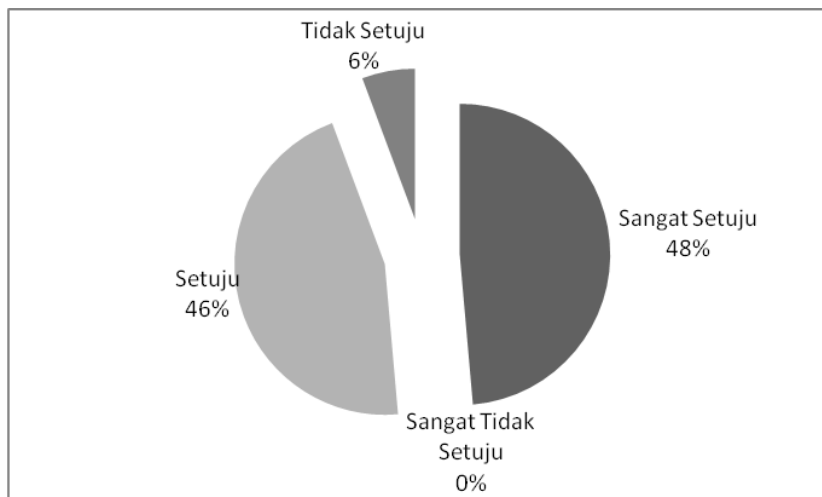
Dari hasil penelitian didapatkan data hubungan kekerabatan mempengaruhi dalam memberikan surat keterangan cuti sakit seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Data hubungan kekerabatan dapat mempengaruhi dokter dalam memberikan surat keterangan cuti sakit

Data gambar 2 menunjukkan 60% responden tidak setuju hubungan kekerabatan dapat mempengaruhi dokter dalam memberikan surat keterangan cuti sakit.

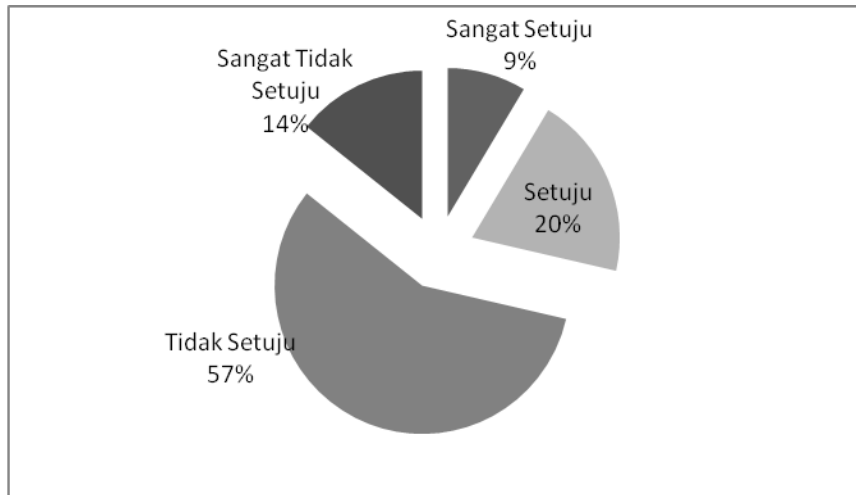
Dari hasil penelitian didapatkan data pemberian lama cuti sakit merupakan hak/ kewenangan mutlak dokter seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Data pemberian lama cuti sakit merupakan hak/ kewenangan mutlak dokter.

Data pada gambar 3 menunjukkan 94% responden sangat setuju pemberian lama cuti sakit (waktu cuti sakit) merupakan hak/kewenangan mutlak dokter.

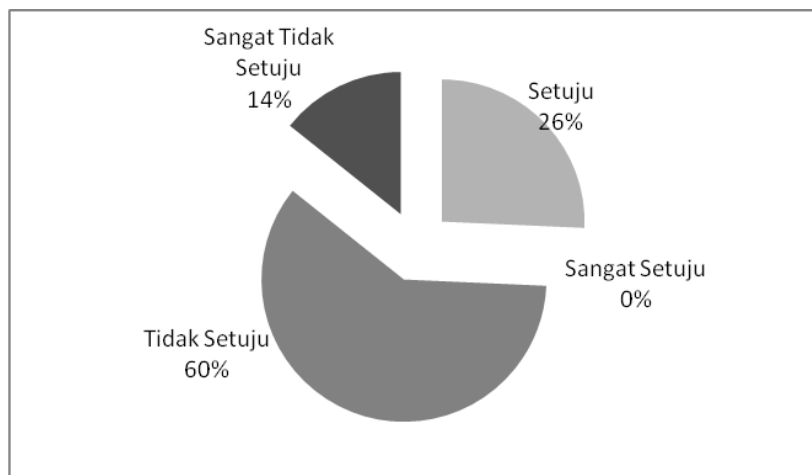
Dari hasil penelitian didapatkan data Dokter selalu memberikan surat keterangan cuti sakit seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Data Dokter selalu memberikan surat keterangan cuti sakit.

Data gambar 7 menunjukkan, 71% responden tidak setuju atas sikap dokter yang selalu memberikan surat keterangan cuti sakit, kepada setiap pasien yang meminta surat keterangan cuti sakit.

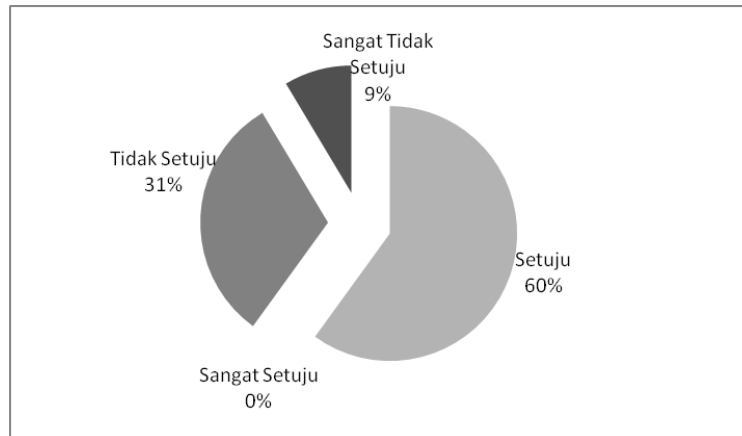
Dari hasil penelitian didapatkan data Dokter pernah memberikan surat keterangan cuti sakit, yang tidak sesuai dengan kondisi pasien seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Data Dokter pernah memberikan surat keterangan cuti sakit, yang tidak sesuai dengan kondisi pasien

Data gambar 5 menunjukkan, 74% responden dokter tidak pernah memberikan surat keterangan cuti sakit, yang tidak sesuai dengan kondisi pasien.

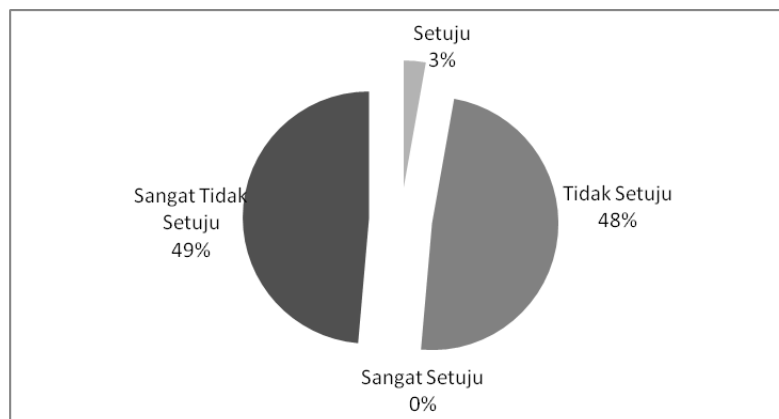
Dari hasil penelitian didapatkan data dalam menuliskan lama cuti sakit, kadang-kadang mempertimbangkan permintaan dari pasien seperti terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Data dokter setuju dalam menuliskan lama cuti sakit, kadang-kadang mempertimbangkan permintaan dari pasien

Data gambar 6 menunjukkan, 60% responden dokter setuju dalam menuliskan lama cuti sakit, kadang-kadang mempertimbangkan permintaan dari pasien.

Dari hasil penelitian didapatkan data Dokter selalu menarik biaya tersendiri dalam memberikan surat keterangan cuti sakit seperti terlihat pada gambar 7.



Gambar 7. Data Dokter selalu menarik biaya tersendiri dalam memberikan surat keterangan cuti sakit

Data gambar 7 menunjukkan, 97% responden sangat tidak setuju menarik biaya tersendiri dalam pemberian surat keterangan cuti sakit.

mencapai keberhasilan. Persepsi merupakan proses psikologis dan hasil penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Persepsi, menurut Polak (1976), akan membentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku

Diskusi

Menurut Walgito (1981), persepsi merupakan kesan yang pertama untuk

atau bertindak secara tertentu di dalam situasi yang tertentu pula

Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: 1) orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian), 2) stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain), 3) stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana (sedih, gembira dan lain-lain).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoadmojo, 2003). Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2003).

Kesimpulan

Sesuai hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dokter atas pasien berhak mendapatkan surat keterangan cuti sakit sesuai dengan Kodeki pasal 52, persepsi dokter atas hubungan kekerabatan tidak mempengaruhi dalam memberikan surat keterangan cuti sakit sesuai dengan Kodeki pasal 7, persepsi dokter atas pemberian lama cuti sakit merupakan hak/ kewenangan mutlak dokter sesuai dengan Kodeki paragraf 6 pasal 50, sikap dokter tidak setuju apabila selalu memberikan surat keterangan cuti sakit sesuai dengan Kodeki pasal 7, sikap dokter tidak pernah memberikan surat keterangan cuti sakit yang tidak sesuai dengan kondisi pasien sesuai dengan Kodeki pasal 7 dan KUHP pasal 267, sikap dokter setuju dalam

menuliskan lama cuti sakit terkadang mempertimbangkan permintaan pasien, sikap dokter tidak setuju apabila menarik biaya tersendiri dalam pemberian surat keterangan cuti sakit sesuai dengan Kodeki pasal 3.

Dalam memberikan surat keterangan cuti sakit hendaknya dokter tetap memperhatikan kode etik kedokteran (Kodeki).

Daftar Pustaka

1. Walgito, B., (1981). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
2. Notoadmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
3. Polak, M., (1976). *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta : PT Ichtiar.
4. Muhyadi. (1989). *Organisasi Teori, Struktur Dan Proses*. Jakarta : Depdikbud.
5. Azwar, S. (2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
7. Hanafiah, J. M. & Amir, A. (1999). *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC.
8. Kozier, B. (1995). *Fundamental of Nursing Concepts and Procedures*. Addison Weshley Publishing Company. California.
9. Muchlas, M. (1996). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Program Pendidikan Pascasarjana MMR_UGM.
10. Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja.
11. Rakhmat. J, (2005). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya.
12. Sarwono, S. W. (1998). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Edisi 4. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
13. Sears, P. O., Freedmen, J. L., Peplau, L. A. (1999). *Psikologi Sosial*. Edisi 5. Jilid 1. , Jakarta: Erlangga